

Pemanfaatan aplikasi *mindjet mindmanager* dalam meningkatkan literasi materi pembelajaran IPS

Nurleli Ramli^{1)*}, Amiruddin Mustam²⁾

^{1,2} Program studi Tadris IPS, Fakultas Tarbiyah, IAIN Parepare, Jl. Amal Bhakti, Kota Parepare, Indonesia

nurleliramli@iainpare.ac.id^{1)*}; amiruddinm@iainpare.ac.id²⁾

*Penulis Koresponden

ABSTRAK

Sistem pembelajaran daring memberikan suatu dampak terhadap pola belajar mahasiswa utamanya ketika dosen hanya menugaskan mahasiswa untuk menjawab pertanyaan yang tidak menuntut mereka terampil dalam berpikir akibatnya mahasiswa tidak memahami materi pembelajaran dan mengindikasikan bahwa mereka hanya berada pada tingkat literasi *performative* dan *functional*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan aplikasi *Mindjet Mindmanager* dapat dijadikan sebagai salah satu media untuk meningkatkan literasi mahasiswa terhadap materi Pembelajaran IPS. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan 35 orang responden mahasiswa Tadris IPS IAIN Parepare pada semester awal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi mahasiswa Tadris IPS IAIN Parepare mengalami perubahan dengan nilai selisih antara *pre-test* dan *post-test* untuk item *performative* 2.14, *functional* 0.69, *informational* 4.77, dan *epistemic* 3.4. Hal tersebut dikarenakan aplikasi *mindjet mindmanager* menuntut mahasiswa menemukan kata kunci dari apa yang dibacanya serta menghubungkan antara satu konsep dengan konsep lainnya dalam menguraikan suatu topik materi pembelajaran IPS.

Kata Kunci: Literasi; Materi Pembelajaran IPS; *Mindjet Mindmanager*

ABSTRACT

The online learning system has an impact on student learning patterns, especially when the lecturer only assigns students to answer questions that do not require them to be skilled in thinking as a result, students do not understand the learning material and indicate that they are only at the *performative* and *functional* literacy level. This study aims to find out how the use of the *Mindjet Mindmanager* application can be used as a medium to improve student literacy in social sciences learning materials. The study used a quantitative descriptive method with 35 respondents from Tadris IPS IAIN Parepare students in the first semester. The results showed that the literacy level of Tadris IPS IAIN Parepare students changed with the difference between the *pre-test* and *post-test* items for *performative* items 2.14, *functional* 0.69, *informational* 4.77, and *epistemic* 3.4. This is because the *mindjet mindmanager* application requires students to find keywords from what they read and connect one concept to another in describing a topic of social sciences learning materials.

Keywords: Literacy; Social Sciences Learning Materials; *Mindjet Mindmanager*

diunggah: 2022/10/02, direvisi: 2022/11/06, diterima: 2022/11/26, dipublikasi: 2022/11/28

Copyright (c) 2022 Ramli et al

This is an open access article under the CC-BY license



Cara Sitasi: Ramli, N., & Mustam, A. (2022). Pemanfaatan Aplikasi *Mindjet Mindmanager* dalam Meningkatkan Literasi Materi Pembelajaran IPS. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 8(2), 257–267. <https://doi.org/10.22219/jinop.v8i2.22812>

PENDAHULUAN

Kehadiran dosen dalam pembelajaran bertujuan untuk mengarahkan mahasiswa dalam membentuk pola belajarnya (Masni, 2017). Dosen sebagai orang yang memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian dituntut untuk bisa membentuk mahasiswa menjadi sumber daya manusia yang siap pakai pada dunia kerja. Rasa nyaman mahasiswa dalam pembelajaran merupakan modal dasar bagi mereka untuk menjadi manusia yang siap beradaptasi, menghadapi berbagai kemungkinan dalam memasuki era globalisasi yang penuh dengan tantangan (Mulyasa, 2017).

Kurangnya minat baca mahasiswa mengakibatkan mereka kurang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan hanya menerima materi perkuliahan tanpa ada sebuah tanggapan terkait dengan materi yang dipelajari. Kondisi tersebut merupakan suatu hal yang tidak jarang ditemukan pada pembelajaran di sekolah ataupun perguruan tinggi yang terkesan ibarat seseorang yang menuangkan air dari ceret ke gelas tanpa mengetahui kondisi ceret atau gelas tersebut (Uno & Mohamad, 2011). Menghadapi permasalahan tersebut, maka salah satu hal yang bisa dilakukan oleh dosen adalah menggunakan strategi pembelajaran yang menuntut mereka harus membaca dan memahami materi perkuliahan. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa penerapan model pembelajaran Jigsaw dengan pemaparan makalah oleh kelompok ahli selama ini kurang efektif karena terkadang ditemui pada saat proses diskusi mahasiswa hanya mengandalkan media internet untuk mencari jawaban terhadap pertanyaan tanpa memahami makna dari kalimat yang dibacanya. Hal ini mengakibatkan tidak terbentuknya pemikiran kritis dan kurangnya kemampuan mereka dalam penyelesaian masalah. Selain itu, pembelajaran juga tidak bermakna karena kelompok yang tidak tampil hanya menjadi mahasiswa yang passif karena tidak terlibat secara langsung dalam pembelajaran.

Kondisi tersebut juga dijumpai pada saat pembelajaran daring, di mana ketika dosen hanya mengirimkan rangkuman materi dan menugaskan kepada mahasiswa untuk menyelesaikan beberapa pertanyaan, maka seringkali dijumpai mahasiswa memberikan jawaban bukan berdasarkan hasil pemahamannya akan tetapi jawaban dari hasil pencarian di google yang langsung ditempelkan pada kolom jawaban (Atsani, 2020). Hal ini mengakibatkan mereka tidak memiliki pengalaman dalam belajar sedangkan pembelajaran akan berkesan bagi mahasiswa apabila mereka langsung yang melakukannya, karena orang cenderung lupa terhadap apa yang mereka dengar, tetapi yang diajarkan/dikatakan kepada orang lain mampu untuk dikuasi (Silberman, 2020).

Dosen sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran memiliki peranan yang penting dalam memberikan pengalaman belajar untuk mahasiswanya. Dosen tidak hanya bertanggung jawab untuk meningkatkan kemampuan kognitif mahasiswanya akan tetapi juga kemampuan psikomotoriknya. Oleh karena itu, dosen harus mampu menggunakan metode serta media pembelajaran yang dapat memotivasi mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna (Ridwan, 2019).

Pemilihan model pembelajaran yang tepat bagi mahasiswa dapat menimbulkan semangat dan suasana baru dalam menerima materi perkuliahan. Materi perkuliahan yang disampaikan oleh dosen tidak hanya bertujuan untuk dipahami pada waktu yang singkat akan tetapi diharapkan materi tersebut dapat menimbulkan kesan dan disimpan pada memori jangka panjang. Sehingga ketika dibutuhkan, informasi yang telah tersimpan dapat diingat kembali (Ramli,

2022). Teknik *concept map* dengan bantuan aplikasi *mindjet mindmanager* merupakan suatu teknik yang dapat digunakan untuk melatih mahasiswa menggunakan otak kiri dan kananya serta menyimpan informasi jangka panjang. Penerapan model pembelajaran Jigsaw kurang diminati oleh peserta didik karena potensi masing-masing individu adakalanya tertutupi oleh potensi individu yang lain, berbeda dengan penerapan model pembelajaran *concept map* yang banyak diminati oleh peserta didik karena dapat mengeksplor kemampuan masing-masing individu (Fahrudin, 2017).

Pembelajaran akan bermakna bagi peserta didik apabila mereka sendiri yang menjadi pelaku utama dalam kegiatan tersebut. Nugraha dalam artikelnya menyatakan bahwa “jika belajar hanya mengandalkan kemampuan membaca, maka akan berdampak 10% terhadap pengalaman belajar, jika dilanjutkan pada tingkat mendengar maka akan menghasilkan 20% pengalaman, jika dilihat maka akan memperoleh 30%, jika dilihat dan didengar maka akan menghasilkan 40%, jika dikatakan akan berdampak 70%, dan jika dikatakan dan dilakukan maka akan diperoleh 90% pengalaman belajar” (Nugraha, 2017).

Ausubel dalam (Agra et al., 2019) menyatakan bahwa belajar bermakna akan menjadi pengetahuan baru (konsep-konsep baru) yang dikaitkan dengan konsep yang ada dimaksud dengan peta konsep. Belajar bermakna akan berlangsung apabila dosen mengetahui konsep-konsep yang telah dimiliki oleh mahasiswa dengan pertolongan peta konsep (Dahar, 2011). Aktivitas membuat representasi visual dari konsep-konsep semacam ini memiliki sejumlah keuntungan, bahwa simbol-simbol visual lebih cepat dan lebih mudah dikenal serta dapat disimpan dalam memori jangka panjang dan memudahkan untuk mengingatnya kembali. Representasi visual semacam ini memberikan kesempatan untuk pengembangan pemahaman mahasiswa terhadap materi perkuliahan (Warsono & Hariyanto, 2012).

Concept map telah sukses digunakan pada berbagai disiplin ilmu, karena *concept map* dapat menguntungkan mahasiswa dan tidak hanya mampu meningkatkan kapasitas mahasiswa dalam belajar tetapi juga dapat membuat mahasiswa mampu mengaitkan dan menggabungkan pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya (*meaningful learning*) (Chiou, 2008). Konsep-konsep menyediakan skema-skema terorganisasi untuk mengasimilasikan stimulus-stimulus baru dan untuk menentukan hubungan di dalam dan di antara kategori-kategori. Konsep adalah merupakan ide atau pengertian yang diabstrakkan. Konsep-konsep merupakan dasar bagi proses-proses mental yang lebih tinggi untuk merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi-generalisasi. Konsep adalah suatu proses pemusatan perhatian seseorang pada situasi tertentu dari serangkaian pengalaman yang didefinisikan sebagai suatu kelompok benda atau kejadian (Al-Tabany, 2017).

Budaya literasi sangat dibutuhkan oleh mahasiswa karena tanpa literasi maka mereka tidak dapat berkontribusi terhadap kemajuan bangsa. Membudayakan literasi pada kalangan mahasiswa merupakan tugas utama seorang dosen sebagai ujung tombak dalam dunia pendidikan. Pembiasaan literasi dapat diselipkan pada setiap tatap muka dosen dengan mahasiswa, agar secara perlahan-lahan mahasiswa akan terbiasa melakukan literasi tanpa adanya sebuah paksaan (Susanto, 2016).

Sekolah ataupun perguruan tinggi merupakan sebuah wadah yang diberikan otorisasi untuk menanamkan budaya literasi kepada peserta didik dengan sentuhan yang berkualitas dan tetap mempertahankan kualitas dan efektifitas kegiatan pembelajaran. Literasi tidak hanya sekedar pemahaman pada tingkat membaca akan tetapi juga pada tingkat menulis dan mengaplikasikannya. Dosen tidak akan

mengalami kesulitan dalam menilai tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi perkuliahan apabila mahasiswa dapat memberikan respon balik terhadap materi perkuliahan yang telah diterimanya (Surangga, 2017).

Beragamnya latar belakang input mahasiswa semester awal Prodi Tadris IPS pada tahun akademik 2021/2022 dan selama masa pandemi mereka pada tingkat SMA/SMK/MA mendapatkan pembelajaran online dengan metode pembelajaran yang hanya memanfaatkan whatsapp group tanpa dibarengi dengan media yang menyenangkan sehingga pengalaman belajarnya kurang karena hanya mengandalkan *googel* sebagai sarana untuk mendapatkan jawaban yang bisa langsung ditempelkan. Pembelajaran melalui *platform whatsapp group* tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman peserta didik apabila tidak dibarengi dengan media ataupun *platform* pembelajaran lainnya yang bertujuan untuk menstimulasi kemampuan berpikir peserta didik (Putri, 2021). Pembelajaran yang dilaksanakan secara online pada masa pandemi tanpa dibarengi dengan penggunaan media pembelajaran yang efektif berdampak terhadap tidak tercapainya secara maksimal tujuan pembelajaran (Engko & Usmany, 2020). Diperlukan pengintegrasian berbagai macam *platform* ataupun media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran agar peserta didik dapat memahami dengan baik materi pembelajaran (Anggraini et al., 2021). Hal inilah yang mendorong peneliti untuk menggunakan aplikasi *mindjet mindmanager* sebagai upaya untuk meningkatkan literasi mahasiswa terhadap materi pembelajaran IPS.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bertujuan memberikan gambaran terkait dengan persentase setiap indikator penelitian untuk mengetahui posisi ketercapaian tingkat literasi mahasiswa setelah diberikan perlakuan berbantuan aplikasi *mindjet mindmanager*. Data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan instrumen tes, selanjutnya dianalisis dengan analisis statistik untuk menganalisis tingkat literasi mahasiswa terhadap materi pembelajaran IPS pada masing-masing indikator.

Desain dalam penelitian ini adalah the One-Group Pretest-Posttest design (SirotoVÁ et al., 2021). Objek penelitian adalah mahasiswa Prodi Tadris IPS Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare dengan sampel sebanyak 35 orang yang dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. *Pretest* dilakukan untuk mengukur kemampuan literasi materi pembelajaran IPS kemudian akan dibandingkan dengan *post test*.

Data yang diolah dalam penelitian ini adalah data tingkat literasi mahasiswa yang diukur dalam *pretest* dan *post test*. Pengumpulan data ini dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada sample penelitian. Selain itu, untuk mendukung data yang diperoleh dari *pretest* dan *post test*, dikumpulkan data literasi mahasiswa saat perkuliahan berlangsung melalui lembar observasi terstruktur dengan *rating scale* (William & Hita, 2019).

Tingkatan literasi menurut Wells dalam (Saomah, 2017), dimulai pada tingkat pertama yaitu *performative*, tingkatan kedua *functional*, tingkatan ketiga *informational*, dan tingkatan keempat *epistemic*. Masing-masing aspek pembentuk tingkat literasi memuat masing-masing 1 indikator sehingga total indikator yang menggambarkan tingkat literasi mahasiswa adalah 4 indikator.

Hasil validitas instrumen menunjukkan dari 34 item yang dibuat, hanya ada 23 item yang valid dengan nilai Cronbach Alpha yang diperoleh sebesar 0.82 pada

23 item dalam instrumen. Instrumen dengan 23 item pernyataan dengan Likert 5 skala digunakan untuk mengukur tingkat literasi mahasiswa terhadap materi pembelajaran IPS sebelum dan setelah perlakuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengukuran tingkat literasi mahasiswa terhadap materi pembelajaran IPS setelah diberikan perlakuan selama 4 kali menunjukkan bahwa secara umum kemampuan literasi mereka meningkat dengan rentang 67,96 – 74,13 setelah diberikan perlakuan pembelajaran dengan menggunakan aplikasi *mindjet mindmanager*. Hanya satu mahasiswa yang mengalami penurunan tingkat literasi yang kemungkinan disebabkan oleh kurangnya perhatian terhadap penggunaan aplikasi & tidak secara konsisten mengikuti pembelajaran, begitupun dengan satu responden lainnya yang tidak mengalami perubahan kemampuan literasi sama sekali (Tabel 1).

Table 1. Tingkat Literasi Mahasiswa

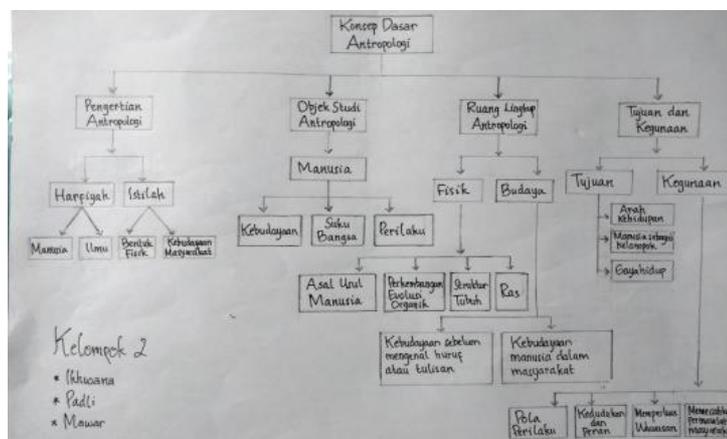
| Indikator | Pre Test | Post Test |
|----------------------|----------|-----------|
| <i>Performative</i> | 70.76 | 72.9 |
| <i>Functional</i> | 70.37 | 71.06 |
| <i>Informational</i> | 69.34 | 74.13 |
| <i>Epistemic</i> | 67.96 | 71 |

Tingkat literasi mahasiswa yang dominan berada pada tingkat *performative* sebelum diberikan perlakuan ternyata bisa menurun dan meningkatkan kemampuan literasinya pada tingkat *informational* setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan bantuan *concept map*.

Observasi awal yang dilakukan di kelas memang menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami kesulitan ketika mereka diberikan instruksi untuk mengemukakan kembali makna dan atau maksud dari materi pembelajaran yang diberikan. Apalagi ketika mereka diberikan tugas untuk menjelaskan atau menguraikan jawaban dari soal, maka mereka hanya akan berpikir singkat dengan mencari jawaban berdasarkan hasil pencarian di internet. Perilaku ini menunjukkan bahwa mahasiswa pada dasarnya kreatif karena mereka dengan kemampuannya akan menemukan jawaban dengan bantuan situs web (Muchsini & Siswandari, 2020). Hanya saja, perilaku ini membuat mereka tidak lagi berpikir secara ilmiah dan mengaitkan antara informasi yang didapatkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, utamanya menggunakan otak untuk bekerja mengemukakan kembali apa yang telah didapatkan. Kondisi tersebut membuat mereka tidak mampu untuk mengkomunikasikan dengan baik apa yang mereka pahami.

Apalagi selama pandemi mahasiswa terbiasa bekerja secara mandiri dan kurang melakukan diskusi dengan temannya ataupun dengan dosen. Hal inilah yang mengakibatkan dosen mengelompokkan mahasiswa untuk membiasakan mereka saling bekerjasama dalam menyelesaikan suatu masalah, apalagi pemilihan anggota kelompok ditentukan langsung oleh dosen. Hal ini secara tidak langsung bertujuan agar peserta didik bisa saling membantu dalam memahami materi pelajaran. Selain itu, hal ini juga bertujuan untuk kembali menumbuhkan sikap sosial mereka. Pembelajaran daring berdampak terhadap sifat bersosialisasi peserta didik, sehingga pada masa new normal di saat pemberlakuan pembelajaran tatap muka terbatas diberlakukanlah model pembelajaran dengan sistem pengelompokan agar mereka bisa kembali bersosialisasi dengan teman sekelasnya dalam proses

pembelajaran (Moore, 2020). Penerapan pengelompokan peserta didik pada awalnya juga menampakkan bahwa mereka terlihat kaku dalam berkomunikasi apalagi menyelesaikan tugas karena mereka hanya berkomunikasi dengan baik dengan teman yang akrab dengannya.



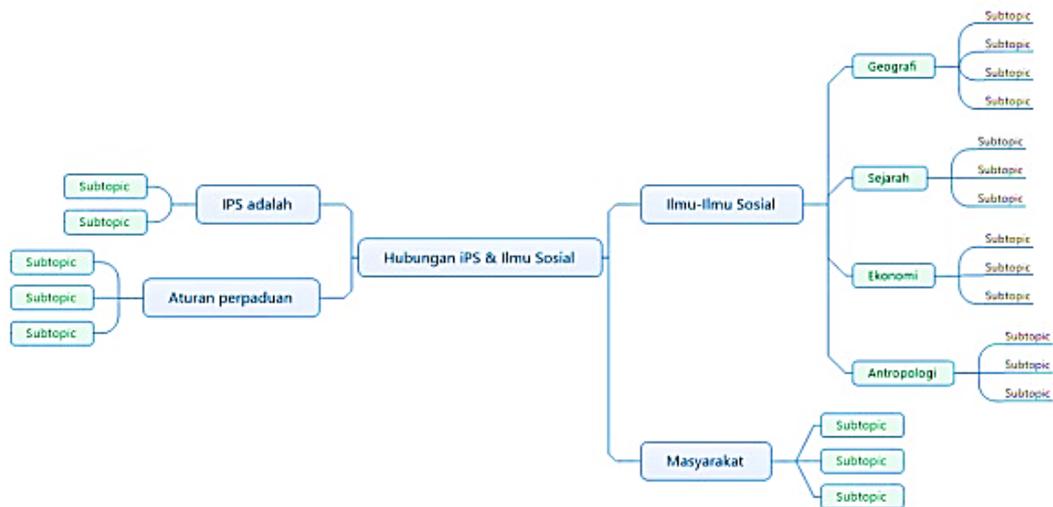
Gambar 1. Hasil kerja dari mahasiswa

Hasil kerja dari mahasiswa pada **Gambar 1** mempertegas bahwa mereka pada dasarnya memang memiliki tingkat literasi yang masih rendah karena hanya menuangkan apa yang mereka baca tanpa memahami makna. Padahal prinsip menuliskan kata dalam kotak *concept map* tidak melebihi dari tiga kata dan merupakan kata kunci yang dapat dihubungkan dengan kata lainnya yang mampu menguraikan kata kunci pada kotak topiknya (Fathurrohman, 2015).

Tingkat literasi yang masih rendah pada bagian *Informational* dan *Epistemic* pada *pretest* menjadi informasi awal bagi peneliti untuk menerapkan media yang dapat membantu mahasiswa memiliki pengalaman belajar. Penggunaan aplikasi *mindjet mindmanager* dipergunakan dalam penelitian sebagai media yang bisa dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk menemukan kata-kata kunci dari rangkuman materi pembelajaran yang akan dihubungkan dengan kata kunci lainnya menggunakan desain yang tepat sehingga mahasiswa dilatih untuk menghubungkan kata kunci pada setiap kotak menggunakan kata-kata yang mereka pahami untuk dikaitkan dengan pengetahuan yang telah didapatkannya.

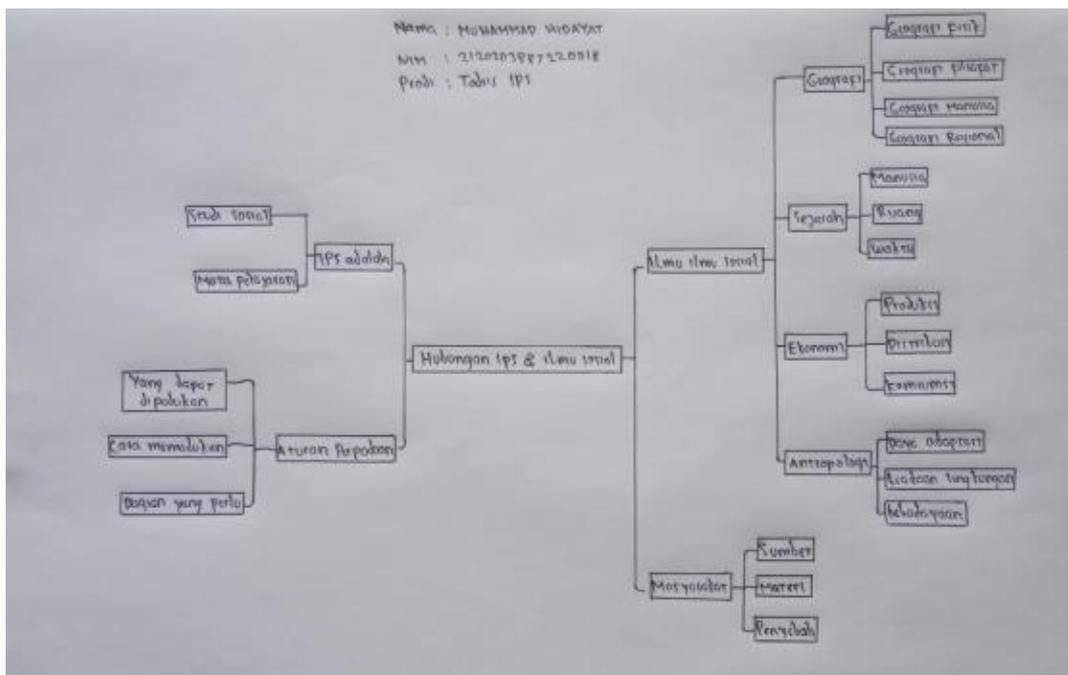
Komunikasi antara mahasiswa dengan dosen dalam pembelajaran terkadang tidak berjalan dengan maksimal karena tidak adanya pengetahuan awal mereka terkait dengan materi pembelajaran. Materi yang disampaikan kepada mereka terkadang hanya akan diterima saja dan tidak ada respon. Hal ini menjadikan dosen dalam pembelajaran tidak bisa mengukur tingkat keberhasilan materi pembelajaran (Hidayat & Asyafah, 2019). Mahasiswa akan mencari informasi mengenai materi pembelajaran apabila mereka diberikan tugas. Selain itu, mahasiswa dalam kelas juga memiliki kebiasaan mencatat materi perkuliahan persis sama dengan apa yang dituliskan oleh dosen pada bagian PPT (power point). Hal ini mengindikasikan bahwa mereka tidak memahami penjelasan yang diberikan oleh dosen karena disaat dosen mnejelaskan materi pembelajaran mereka justru mencatat.

Mengenalkan aplikasi *mindjet mindmanager* dalam pembelajaran kepada mahasiswa merupakan langkah awal untuk melatih mereka berliterasi. Langkah pertama dosen hanya menghilangkan bagian subtopik saja kepada mahasiswa untuk diisi dengan kata kunci berdasarkan rangkuman materi yang telah diberikan, seperti pada **Gambar 2**.



Gambar 2. Langkah mindmanajer

Hasil dari langkah tersebut memberikan kemudahan bagi mahasiswa untuk secara tahap demi tahap bisa mengetahui cara menjelaskan materi dengan bantuan *mindjet mindmanager*. Meskipun demikian, ada beberapa dari mereka yang hanya mengaplikasikannya tanpa bantuan *mindjet mindmanager* dengan hasil sebagai berikut pada [Gambar 3](#).



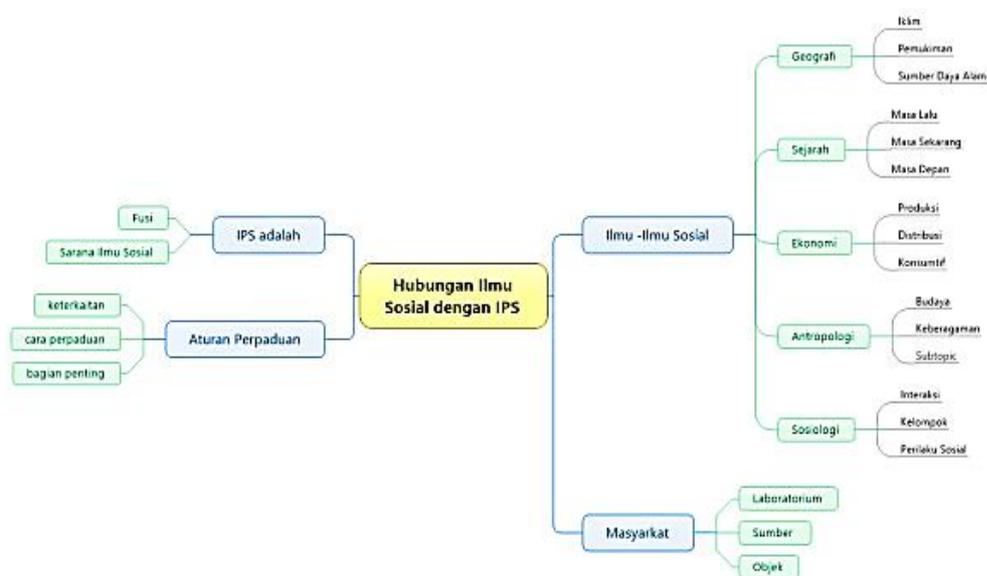
Gambar 3. concept map

Prinsip *concept map* pada bagian kata kunci sudah dapat diaplikasi dengan baik oleh mahasiswa karena mereka mengisi subtopik dengan kata yang tidak lebih dari tiga. Begitupun dengan prinsip garis yang digunakan, dimana dipersyaratkan untuk menggunakan garis lengkungan sehingga membantu kerja otak dalam memberikan kode terhadap informasi yang disimpan. Hanya saja pada bagian pemilihan kotak masih kurang tepat karena menggunakan garis lurus yang seharusnya juga menggunakan perpaduan garis lengkung pada ujung kotak tersebut

agar kerja otak kanan juga bisa berimbang dengan otak kiri (Waluyo, 2014). Kata kunci yang dipilih bisa dinyatakan 80% tepat hanya saja pada bagian subtopik geografi belum nampak literasinya karena hanya menuliskan kembali apa yang ada pada bagian rangkuman materi dan tidak sesuai dengan uraian kajian materi geografi.

Concept map akan memberikan manfaat berupa: (1) pandangan yang menyeluruh pokok masalah atau area yang luas, (2) memungkinkan untuk merencanakan rute atau membuat pilihan dan mengetahui kemana kita akan pergi dan di mana kita akan berada, (3) mengumpulkan sejumlah besar data dari suatu tempat, (4) mendorong pemecahan masalah dengan membiarkan kita melihat jalan-jalan terobosan kreatifitas baru dan menyenangkan untuk dilihat, dibaca, dicerna dan diingat (Tarmidzi, 2019). *Concept map* membantu mahasiswa dalam beberapa hal, diantaranya: merencanakan sesuatu, berkomunikasi, lebih kreatif, hemat waktu, menyelesaikan masalah, memusatkan perhatian, menyusun dan menjelaskan pikiran-pikiran, mengingat dengan lebih baik, belajar lebih cepat dan efisien, serta melihat gambaran secara keseluruhan.

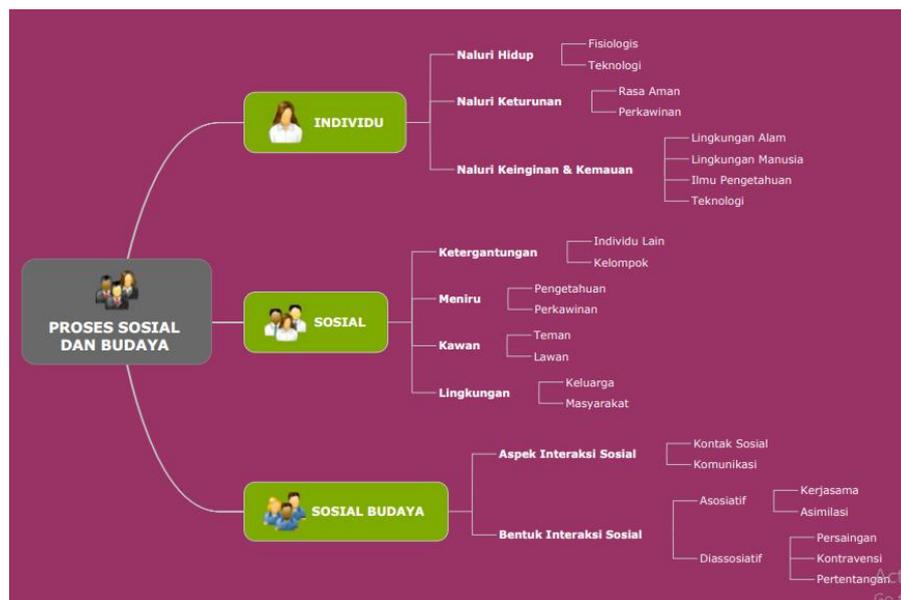
Isian dari peta konsep *field and blank* selanjutnya ditampilkan kepada mahasiswa agar mereka bisa mengetahui cara penggunaan prinsip yang tepat dari *mindjet mindmanager*, seperti tampak pada Gambar 4.



Gambar 4. peta konsep *field and blank*

Prinsip yang berkaitan dengan penggunaan bentuk kotak dari garis yang menghubungkan antara satu konsep dengan konsep lainnya tidak monoton terhadap garis lurus, akan tetapi diusahakan untuk setiap bagian topik menggunakan garis lengkungan yang berbeda. Penggunaan garis lengkung pada prinsipnya memberikan kode informasi kepada otak agar bisa memudahkan untuk mengingat informasi, oleh karena itu penggunaan garis pada *mindjet mindmanager* disarankan untuk tidak menggunakan satu macam garis lurus. Begitupun dengan pemilihan kotak yang tidak serta merta harus menggunakan kotak dengan bentuk lurus saja. Perpaduan warna yang menarik secara tidak langsung akan menghindarkan pembaca dari kejenuhan membaca materi dengan warna monoton. Warna juga bisa menjadi simbol untuk memberikan kode dalam mengingat kembali informasi materi pembelajaran yang telah dibuat. Pengaplikasian pembuatan *concept map* yang telah

dipahami selanjutnya diaplikasikan oleh mahasiswa dengan hasil seperti pada Gambar 5.



Gambar 5. Aplikasi Mahasiswa

Aplikasi *mindjet mindmanager* telah membantu mahasiswa untuk secara bertahap meningkatkan kemampuan literasinya. Hal ini nampak pada gambar 5 di mana mereka sudah mulai bisa menemukan kata kunci yang tepat dari rangkuman materi dan tidak hanya sekadar mengambil kata yang dianggap sesuai dengan topik. Peningkatan tingkat literasi pada bagian *informational* dan *epistemic* dipertegas dengan jawaban yang mereka berikan pada saat menjawab soal yang diberikan terkait dengan uraian hubungan IPS dengan ilmu-ilmu sosial.

Menghubungkan antara satu kata dengan kata lainnya untuk menjadi padanan kalimat yang tidak hanya bersumber dari informasi yang didapatkan akan tetapi juga dikaitkan dengan pengetahuan yang dimiliki memang belum sempurna karena masih ada beberapa kalimat yang tidak sinkron dan memiliki makna yang berbeda bagi yang membacanya seperti halnya: “*Displin Ilmu-Ilmu Sosial dijadikan kerangka utama berfikir dalam mengembangkan kerangka kurikulum*” sebaiknya kalimat yang digunakan sebagai berikut: “*Materi-materi kajian dalam ilmu-ilmu sosial yang saling berkaitan satu sama lain yang dijadikan sebagai materi utama dalam menjelaskan satu topik pembahasan dalam materi IPS*”.

Literasi terhadap materi pembelajaran IPS perlu untuk dibiasakan kepada mahasiswa menggunakan media yang mampu mengarahkan mereka untuk bisa mengungkapkan dan memadupadankan hal-hal yang diketahuinya. Meskipun diketahui bahwa tingkat literasi dari masing-masing mahasiswa berbeda, akan tetapi ketika dosen senantiasa mengawal mereka mengembangkan potensinya, maka mereka akan dengan mudahnya memahami materi pembelajaran.

Aplikasi *mindjet mindmanager* digunakan untuk memudahkan mahasiswa membuat *concept map*, apalagi aplikasi tersebut menyediakan fitur-fitur garis lengkungan yang variatif serta bentuk kotak yang beragam. Penggunaan garis lengkungan akan merefleksikan kerja otak agar informasi dapat tersimpan dengan baik. Latar dari *concept map* juga bisa disesuaikan dengan kondisi mahasiswa sehingga ragam warna disajikan kepada mereka agar mengurangi kelelahan saat membaca materi karena tidak hanya terpaku pada satu warna dan hal ini juga

bermanfaat bagi kerja otak, apalagi perkembangan teknologi saat ini telah membiasakan generasi muda setiap saat bisa menemukan berbagai macam variasi warna dan bentuk yang memudahkan mereka untuk mengingatnya ketimbang mengingat materi pembelajaran karena buku-buku yang disediakan hanya dipenuhi dengan ribuan huruf yang kadang tidak memotivasi mereka untuk membaca. Kondisi generasi milenial saat ini lebih banyak menghabiskan waktu menonton dan mendengarkan sehingga informasi yang didapatkan hanya dibaca sepintas tanpa memikirkan maknanya (Gazali, 2018).

Hasil yang diperoleh setelah beberapa kali peneliti menerapkan media *concept map* dalam pembelajaran Konsep Dasar IPS, maka responden menyatakan berikut ini: “*aplikasi mindjet mindmanager membantu saya untuk terlatih menuangkan kata kunci pada setiap kotak dan saya senang bisa berkreasi dengan memanfaatkan fitur-fiturnya sehingga concept map yang saya buat menjadi lebih menarik*”. Kondisi yang dialami oleh responden tersebut menjelaskan bahwa otak akan mudah menarik kembali informasi yang telah tersimpan karena informasi tersebut bermakna dan memiliki kode yang berbeda dengan informasi lainnya. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Tony Busan dalam (Rahayu, 2021) bahwa otak kanan dan otak kiri perlu diseimbangkan pekerjaannya agar tidak hanya terpaku pada pekerjaan yang disifatnya pengulangan. Membiasakan mahasiswa untuk melatih kemampuan literasinya memberikan dampak yang baik karena sedikit demi sedikit mereka sudah tidak lagi menuliskan materi pembelajaran sesuai dengan apa yang disajikan akan tetapi sudah mulai mengaitkan informasi yang didapatkan dengan pengetahuan yang dimilikinya.

SIMPULAN

Literasi mahasiswa terhadap materi pelajaran IPS mengalami peningkatan yang berada pada rentang 67,96 – 74,13. Peningkatan literasi peserta didik terjadi setelah diberikan perlakuan menggunakan aplikasi *mindjet mindmanager*. Mahasiswa terbantu dalam melatih kemampuan berliterasinya sehingga tidak lagi bergantung pada hafalan dan mereka lebih mudah mengingat kembali informasi yang telah didapatkan hanya dengan mengingat salah satu bagian *concept map*. Diperlukan pengembangan penggunaan aplikasi *mindjet mindmanager* berbasis android karena tidak semua mahasiswa memiliki laptop. Penelitian terkait dengan *concept map* dapat dilakukan dengan mengaitkan keterampilan mahasiswa karena peran dosen sebagai fasilitator berfokus mengarahkan mahasiswa untuk berpikir kreatif bukan lagi mencari materi pembelajaran karena sumber belajar saat ini sangat banyak dan mudah dijangkau melalui situs web.

DAFTAR PUSTAKA

- Agra, G., Formiga, N. S., Oliveira, P. S. de, Costa, M. M. L., Fernandes, M. das G. M., & Nóbrega, M. M. L. da. (2019). Analysis of the concept of Meaningful Learning in light of the Ausubel's Theory. *Revista Brasileira de Enfermagem*, 72, 248–255. <https://doi.org/10.1590/0034-7167-2017-0691>
- Al-Tabany, T. I. B. (2017). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Konteksual*. Prenada Media.
- Anggraini, R., Febriana, W. S., Mufarohah, L., Sari, I. P., & Saputra, N. D. (2021). Proses dan Minat Belajar Mahasiswa dalam Pembelajaran Online di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 201–212. <http://dx.doi.org/10.30596%2Finteraksi.v5i2.5793>

- Atsani, K. L. G. M. Z. (2020). TRANSFORMASI MEDIA PEMBELAJARAN PADA MASA PANDEMI COVID-19. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 82–93.
- Chiou, C. (2008). The effect of concept mapping on students' learning achievements and interests. *Innovations in Education and Teaching International*, 45(4), 375–387. <https://doi.org/10.1080/14703290802377240>
- Dahar, R. W. (2011). Teori-teori belajar dan pembelajaran. *Jakarta: Erlangga*, 136, 141.
- Engko, C., & Usmany, P. (2020). Dampak pandemi covid-19 terhadap proses pembelajaran online. *Jurnal Akuntansi*, 6(1), 23–38. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i1.1935>
- Fahrudin, A. (2017). Perbedaan hasil belajar matematika siswa yang diajarkan menggunakan quantum learning teknik mind mapping dengan cooperative learning teknik jigsaw di SMP Negeri 18 Tangerang. *Keberlanjutan: Jurnal Manajemen Dan Jurnal Akuntansi*, 1(2), 51–58. <http://dx.doi.org/10.32493/keberlanjutan.v1i2.y2016.p51-58>.
- Fathurrohman, M. (2015). Model-Model Pembelajaran. *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*.
- Gazali, E. (2018). *Pesantren di antara generasi alfa dan tantangan*. *Jurnal OASIS*. 2(2), 94–109. DOI: 10.24235/oasis.v2i2.2893
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 159–181. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3729>
- Masni, H. (2017). Strategi meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 5(1), 34–45. <http://dx.doi.org/10.33087/dikdaya.v5i1.64>
- Moore, R. L. (2020). Developing lifelong learning with heutagogy: contexts, critiques, and challenges. *Distance Education*, 41(3), 381–401. <https://doi.org/10.1080/01587919.2020.1766949>
- Muchsini, B., & Siswandari. (2020). Class culture and the academic stress of digital natives generations. *Cakrawala Pendidikan*, 39(1). <https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.26910>
- Mulyasa, H. E. (2017). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nugraha, M. T. (2017). Budaya literasi dan pemanfaatan sosial media pada masyarakat akademik. *Dalam Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam At-Turats*, 11(2), 124–132. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v11i2.884>
- Putri, E. A. R. (2021). Perbedaan efektivitas pembelajaran berbasis platform whatsapp group dan google meet pada siswa di masa pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4456–4469. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1326>
- Rahayu, A. P. (2021). Penggunaan mind mapping dari perspektif tony buzan dalam proses pembelajaran. *Vol*, 11, 65–80. <https://doi.org/10.53961/jurnalparadigma.v11i01.103>
- Ramli, N. L. (2022). Podcast kearifan lokal sebagai media penguatan karakter mahasiswa. *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 8(2), 126–135. DOI: 10.18860/jpips.v8i2.13335
- Ridwan, S. (2019). Intellectual capital dan knowledge management dalam inovasi dan kreasi media pembelajaran berbasis kemampuan 4c dan literasi.

- Proceedings of the ICECRS*, 2(1), 75–81.
<https://doi.org/10.21070/picecrs.v2i1.2414>
- Saomah, A. (2017). Implikasi teori belajar terhadap pendidikan literasi. *Medan: http://repository.usu.ac.id*.
- Silberman, M. L. (2020). *Active learning 101 cara belajar siswa aktif*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- SirotovÁ, M., MichvocÍKovÁ, V., & Rubacha, K. (2021). Quasi-experiment in the educational reality. *Journal of Education Culture and Society*, 12(1), 189–201.
<https://doi.org/10.15503/jecs2021.1.189.201>
- Suragangga, I. M. N. (2017). Mendidik lewat literasi untuk pendidikan berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 154–163.
<https://doi.org/10.25078/jpm.v3i2.195>
- Susanto, H. (2016). Membangun budaya literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia menghadapi era mea. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(1), 12–16. DOI: <http://dx.doi.org/10.26737/jp-bsi.v1i1.70>
- Tarmidzi, T. (2019). Belajar bermakna (meaningful learning) ausubel menggunakan model pembelajaran dan evaluasi peta konsep (concept mapping) untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep mahasiswa calon Guru Sekolah Dasar pada mata kuliah Konsep Dasar IPA. *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*, 1(2), 131–140. DOI: <http://dx.doi.org/10.33603/cjiipd.v1i2.2504>
- Uno, H. B., & Mohamad, N. (2011). Belajar dengan pendekatan PAILKEM. *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Waluyo, M. E. (2014). Revolusi gaya belajar untuk fungsi otak. *Nadwa*, 8(2), 209.
<https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.577>
- Warsono, H., & Hariyanto, M. S. (2012). Pembelajaran aktif teori dan asesmen. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- William, W., & Hita, H. (2019). mengukur tingkat pemahaman pelatihan powerpoint menggunakan quasi-experiment one-group pretest-posttest. *Jurnal SIFO Mikroskil*, 20(1), 71–80. DOI: <https://doi.org/10.55601/jsm.v20i1.650>